

Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kader Da'i di Kabupaten Padang Lawas Sumatera Utara

Asrul Harahap

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Kota Bukittinggi, Indonesia
Email: asrulharahap@iainbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out: 1) the strategy of Islamic boarding schools in building the substantive competence of students in preaching, 2) the strategy of Islamic boarding schools in building the methodological competence of students in preaching. To find out how the results of this research were carried out with descriptive qualitative research with data collection techniques through interviews, observation and documentation. From the results of this study, it can be concluded that the strategy of Islamic boarding schools in building the substantive competence of students in preaching includes coaching that leads to strengthening Islamic values, so that these Islamic values will be seen from their breadth of knowledge and morals. While the development of the methodological competence of students in preaching includes building the abilities that exist in students in preaching, so that they are able to make good da'wah plans, as well as being able to carry out these plans and master the capability of da'wah.

KEYWORDS cadre of da'i, islamic boarding school, strategy

ABSTRAK

Penelitian ini akan memberikan gambaran bagaimana strategi yang dilakukan Pondok Pesantren dalam membina kompetensi kader da'i dalam berdakwah meliputi : 1) strategi pondok pesantren dalam membina kompetensi substantif santri dalam berdakwah, dan 2) strategi pondok pesantren dalam membina kompetensi metodologis santri dalam berdakwah. Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penelitian ini maka dilakukan dengan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa strategi pondok pesantren dalam membina kompetensi substantif santri dalam berdakwah meliputi pembinaan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keislaman, sehingga nilai-nilai keislaman ini akan kelihatan dari luasnya ilmu pengetahuan dan akhlakunya. Sedangkan pembinaan kompetensi metodologis santri dalam berdakwah meliputi pembinaan kemampuan yang ada dalam diri santri dalam berdakwah, sehingga mereka mampu membuat perencanaan dakwah dengan baik, sekaligus mampu melaksanakan perencanaan tersebut dan menguasai kemampuan berdakwah.

KATA KUNCI kader da'i, pesantren, strategi

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang sempurna dan menyeluruh, tidak hanya mengatur bidang ibadah saja, namun Islam juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya, lingkungan dan hubungan manusia dengan manusia lainnya (Ramdani, Rukajat, dan Herdiana 2021; Hidayat, Rizal, dan Fahrudin 2018; Kahar, Barus, dan Wijaya 2019; Toni 2016). Upaya mewujudkan perubahan tersebut membutuhkan sosok pendakwah yang akan menyampaikan kesempurnaan islam serta menyampaikan syariat islam yang sudah dirintis oleh Nabi Muhammad SAW.

Begitu pentingnya sosok pendakwah untuk umat, maka Allah selalu mendorong agar bermunculan para pendakwah. Dorongan ini banyak kita jumpai baik dalam al-Quran maupun hadist diantaranya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. (QS. Al-Imran: 104)

Dari Abdullah ibn Amr: Bahwa Nabi saw bersabda: Sampaikan dariku sekalipun satu ayat... (Shahih al-Bukhari: 3202)

Melalui dalil qura'an dan hadist tersebut Allah menjelaskan betapa pentingnya dakwah, bahkan dakwah diwajibkan. Para ulama telah menjelaskan bahwa dakwah hukumnya fardu kifayah bagi para mubalig yang menempati daerahnya masing-masing, karena setiap tempat dan daerah membutuhkan para mubalig (Qardawi 1993). Melalui wajibnya dakwah kita dapat mengambil makna bahwa jangan sampai dakwah ini terputus dan tingkat estafet dakwah harus diwariskan.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang mempunyai peran dalam mengembangkan aktivitas dakwah (Ramadan, Fuady, dan Nurani 2022; Hidayat, Rizal, dan Fahrudin 2018; Kahar, Barus, dan Wijaya 2019; Ramdani, Rukajat, dan Herdiana 2021). Pesantren memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai pusat pendidikan (Fathoni dan Rohim 2019; Azizah, Mukmin, dan Budiwiranto 2022) dan penyiaran agama Islam (Toni 2016; Harisah 2020). Kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan dengan baik walaupun dengan kekurangan yang ada pada Pesantren. Pesantren banyak melahirkan para juru dakwah, para ustadz, tokoh masyarakat dan kiyai Pondok Pesantren yang memiliki profesi yang bermacam-macam (Hafidhuddin 1989).

Pesantren adalah lembaga keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan yang ada dalam masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Pendidikan pesantren tidak saja memberikan pengetahuan dan keterampilan teknis tetapi yang jauh lebih penting adalah menanamkan nilai-nilai moral dan agama. Sesuatu yang teramat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antara bangsa yang tidak mengenal batas.

Dari pondok pesantren lahir para juru dakwah, para ustadz, para kiyai

pondok pesantren, dan tokoh-tokoh masyarakat. Hal ini tidak lain karena di dalam pondok pesantren terdapat nilai-nilai yang sangat baik bagi berhasilnya suatu kegiatan pendidikan pondok pesantren. Usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya da'i yang berpotensi baik dalam pengembangan ilmu agama maupun dalam pengembangan ilmu pengetahuan, karena usaha pengembangan sumber daya da'i berkaitan dengan peningkatan kualitas da'i yang meliputi pola pikir, wawasan, ketrampilan (Muhyiddin dan Safei 2002).

Da'i sebagai teladan masyarakat, yang dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka da'i pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realitas yang dihadapi masyarakat saat ini. Kondisi inilah yang menyebabkan pentingnya suatu lembaga Islam yang melahirkan kader-kader da'i yang berkualitas.

Melahirkan da'i yang berkualitas bukanlah semudah membalikkan telapak tangan, butuh kerja keras dan strategi yang mumpuni. Kesulitan melahirkan da'i yang berkualitas bisa dilihat dari presentasi lulusan pesantren yang dapat mencetus para da'i dan da'iyah, bahkan alumni pesantren yang sudah duduk dibangku perkuliahan pada Fakultas Dakwah masih banyak yang belum sanggup menjadi da'i (Andayani, Yahya, dan HMZ 2022).

Berbicara masalah strategi dalam mengkader da'i, maka setiap lembaga atau instansi mempunyai strategi sendiri-sendiri dalam melahirkan kader da'i. perbedaan strategi ini pada perinsipnya lumrah saja, bahkan dari masing-masing perbedaan strategi bisa melahirkan strategi yang baru hasil dari perpaduan antara beberapa strategi yang berbeda (Rukhaini Fitri Rahmawati 2016).

Kabupaten Padang Lawas merupakan kota santri dengan lebih dari 32 pesantren dan kurang lebih dari 18.500 santri dengan 2.000 ustadz dan ustadzah (jurnalpolri.com 2021). Ahmad Fauzan Hamidi Hasibuan sebagai ketua Badan Silaturrahi Pondok Pesantren Padang Lawas (BSPP Palas) mengatakan: "Kabupaten Padang Lawas merupakan kota santri, sehingga disetiap perbatasan untuk memasuki Padang Lawas akan dibuat selogas "Selamat Datang di Kota Santri Palas Bercahaya". Hal ini sudah disetujui oleh Bupati Padang Lawas dan akan direalisasikan dalam waktu dekat ini.

Kegiatan dakwah banyak dijumpai di Kabupaten Padang Lawas dan hal ini didominasi oleh para santri yang didampingi oleh para ustadz. Aktivitas dakwah tersebut bisa dijumpai khususnya pada hari-hari besar islam. Praktek dakwah tidak hanya dilakukan dalam internal pesantren saja, tapi mereka juga keluar kedaerah-daerah dengan istilah dakwah keliling. Selain dari itu banyak alumni pesantren dari padang lawas yang menjadi ustadz di perantauan khususnya di daerah Sumatra, walaupun hanya alumni pesantren tapi mereka bisa menjadi da'i di lingkungannya masing-masing dan dapat bersaing dengan da'i yang lain, bahkan da'i lulusan perguruan

tinggi.

Berdasarkan latar belakang pembahasan ini, sangat perlu kiranya dikaji bagaimana strategi yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam membina kader da'i di Kabupaten Padang Lawas. Dengan membahas permasalahan ini akan memunculkan strategi baru yang dapat di aplikasikan oleh berbagai pihak dalam melahirkan para da'i yang berkualitas.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, gambar dan dokumentasi terkait dengan strategi membina kader da'i di lingkungan pesantren. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti mengenai: 1) Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kompetensi Substantif Santri Dalam Berdakwah, dan 2) Bagaimana Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kompetensi Metodologis Santri Dalam Berdakwah (Bungin 2007).

Pada penelitian ini, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, artinya peneliti dalam mengumpulkan data lebih banyak bergantung kepada diri sendiri dengan menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi. Yang dilakukan diberbagai pesantren di Padang Lawas. Dari 32 pondok pesantren yang ada dikabupaten Padang Lawas. Penelitian ini hanya difokuskan pada pesantren tradisional yang aktif dalam melaksanakan gerakan dakwah. Dari observasi yang peneliti lakukan ada sekitar 5 pesantren tradisional yang aktif dalam melaksanakan gerakan dakwah. Yaitu Pesantren Al- Amin Mompang, Pesantren Robi'ul Islam Pasar Latong, Pesantren Ja'fariyah Hutaibus, Pesantren Babul Hasanah Pinarik dan Pesantren Al- Hakimiyah Paringgonan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, dimana secara umum analisis data kualitatif ini dapat dilakukan sebagai berikut: 1) Klasifikasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik pembahasan. Dalam penelitian ini data yang di peroleh akan diklasifikasikan sesuai dengan batasan masalah; 2) Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari data yang masih kurang dan mengesampingkan yang tidak relevan; 3) Deskripsi data, yaitu menguraikan data secara sistematis, induktif, dan deduktif sesuai dengan sistematika pembahasan; 4) Penarikan kesimpulan, yaitu menerangkan uraian-uraian penjelasan kedalam susunan yang singkat dan padat (Moleong 2000; Sugiyono 2010).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Untuk menghasilkan seorang da'i tentu membutuhkan usaha keras, apalagi da'i yang akan dilahirkan adalah da'i yang benar-benar istiqomah dan memegang teguh nilai-nilai amar ma'ruf nahi munkar, keistiqomahan

tersebut bukan hanya dalam ucapan tapi dibuktikan juga dalam pengamalannya sehari-hari (Zuhdi 2017; Rahman 2018). Seorang da'i yang profesional tidak hanya diukur dari kemampuannya dalam berdakwah di mimbar, namun dilihat juga secara personal pada diri seorang da'i tersebut, baik dari segi keilmuan, ibadah, sikap dan prilaku, serta bagaimana kehidupan seorang da'i bermasyarakat. Sehat Muda Hasibuan mengatakan :

“Menjadi seorang da'i bukan hanya sekedar pandai berceramah, walaupun hal tersebut memang sangat diperlukan. Seorang da'i harus bisa menjadi panutan dan memberikan contoh kongkrit ditengah-tengah masyarakat. Tentunya juga seorang da'i harus mempunyai ilmu yang luas, berakhlak mulia, apa yang disampaikan dapat diamalkan, pandai dalam berbicara, dan menguasai jamaah.”

Dari hasil wawancara dengan Sehat Muda Hasibuan seorang da'i itu mesti mempunyai kompetensi dalam penguasaan materi, penyampaian materi dan penguasaan jamaah. Hal ini mempunyai kesamaan dengan yang disampaikan oleh Nawawi mengenai kompetensi da'i. Nawawi mengatakan seorang da'i mesti mempunyai kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis. Dengan kompetensi substantif akan menjadi modal bagi seorang da'i untuk tampil dalam berdakwah, sedangkan kompetensi metodologis yang dimiliki seorang da'i akan menjadikannya da'i yang profesionalitas (Nawawi 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah peneliti lakukan terkait dengan strategi pondok pesantren dalam membina kader da'i di Kabupaten Padang Lawas. Dari berbagai macam strategi yang dilakukan untuk membina kader da'i, peneliti mengkategorikannya kepada dua pembinaan, yaitu pembinaan kompetensi substantif dan kompetensi metodologis (Mustopa 2017). Dari masing-masing kompetensi ini melahirkan beberapa strategi dalam membina kader da'i. Strategi pembinaan kader da'i yang dilakukan Pesantren di Padang Lawas dilakukan dengan cara-cara membina kompetensi substantif santri dalam berdakwah dan membina kompetensi metodologis santri dalam berdakwah.

Strategi Pondok Pesantren Dalam Membina Kompetensi Substantif Santri Dalam Berdakwah

Pada tahap pembinaan kompetensi substantif, identitas keislaman ditanamkan pada diri santri, sehingga identitas ini benar-benar melekat pada dirinya. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka beribadah, sikap dan prilaku mereka, serta cara mereka dalam berinteraksi. Sehat Muda Hasibuan mengatakan:

“Menjadi seorang santri harus berbeda dengan seorang siswa. Menjadi santri bukan semata-mata sebagai pelajar untung menimba ilmu pengetahuan, tetapi dia juga harus bisa menjadi panutan dan menguasai ilmu keislaman. Makanya kalau siswa melakukan kejahatan kesalahannya dimata masyarakat tidak separah saat santri melakukan kejahatan atau kemaksiatan. Seorang santri meninggalkan shalat yang lima waktu aja itu bisa mendapat cemoohan dari masyarakat. Masyarakat akan mengatakan masa seorang santri sahalatnya bolong-bolong. Kalau kita ibaratkan santri

ini seperti kain putih, kena setitik noda aja itu jelas kelihatan oleh orang lain.”

Dari pernyataan yang disampaikan Sehat Muda Hasibuan santri dididik bukan hanya sekedar untuk pintar saja, tapi bagaimana santri mempunyai akhlak dan mengamalkan ilmu yang diberikan. Secara garis besar santri dididik di pesantren mempunyai dua tujuan, sebagaimana disebutkan oleh Ramayulis (2012) bahwa 1) Tujuan khusus pesantren adalah mempersiapkan santri agar menjadi orang yang shalih dalam ilmu agama yang diperolehnya di Pondok Pesantren serta ilmu agama tersebut diamalkan dalam masyarakat; 2) Tujuan umum adalah untuk membimbing santri supaya menjadi insan yang berakhlak mulia dan sanggup menjadi muballigh ditengah-tengah masyarakat melalui ilmu yang diperolehnya semasa menjadi santri (Ramayulis 2012). Dari kedua tujuan ini sudah tergambar jelas bagaimana peran seorang santri. Ilmu yang diperoleh di pesantren tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi ilmu itu harus disampaikan kepada masyarakat. Oleh karena itu seorang santri harus betul-betul dibina supaya menjadi muballigh.

Pembinaan pada tahap kompetensi substantif dalam mengkader da'i meliputi pembinaan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keislaman, sehingga nilai-nilai keislaman ini akan kelihatan dari luasnya ilmu pengetahuan dan akhlaknya. Pembinaan yang dilakukan di pesantren di Padang Lawas meliputi pembinaan sebagai berikut :

1. Menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri

Nilai-nilai keislaman merupakan landasan islam yang paling penting. Dengan adanya nilai-nilai keislaman yang sudah tertanam pada diri santri, akan menumbuhkan kesadaran dan adanya pengetahuan tentang keislaman. Oleh karena itu nilai-nilai keislaman sejatinya harus dimiliki oleh setiap muslim, begitu juga dengan santri dan santriwati sebagai generasi pejuang islam (Sodikin, Hasan, dan Ulin 2022).

Penanaman nilai-nilai keislaman sudah menjadi prioritas program pesantren sebagaimana Rohyan mengatakan :

“Identitas pesantren adalah keislamannya, sehingga penanaman nilai-nilai keislaman sudah jadi prioritas di pesantren ini. Nilai-nilai keislaman selalu diamalkan dan sudah menjadi aktifitas mereka sehari, mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi. Penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya diberikan secara keilmuan, tetapi senantiasa diusahakan supaya nilai-nilai keislaman ini bisa mendarah daging bagi mereka. Kalau santri sudah tamat dari pesantren tantangannya cukup luar biasa, kalau masih di pesantren mereka masih bisa kita kontrol. Jadi kalau santri dididik di pesantren hanya sekedar tahu dan paham saja, itu tidak jadi jaminan mereka akan konsisten dengan mengamalkan nilai-nilai keislaman tersebut.”

Dari pernyataan Rohyan bisa kita pahami, ternyata penanaman nilai-nilai keislaman kepada santri menjadi prioritas pesantren, santri dididik tidak hanya sekedar paham atau mengerti, santri juga diberikan pembiasaan dengan nilai-nilai keislaman. Memang, yang paling sulit dalam pengamalan ini adalah pembiasaan. Sukriadi Nasution mengatakan “menanamkan pembiasaan bagi santri butuh kesungguhan

dan kesabaran, makanya kita harus tetap mengontrol santri bahkan sesekali harus tegas dan menghukum santri yang melanggar.” Kalau santri dididik hanya sekedar bisa mengamalkan tanpa menanamkan pembiasaan di khawatirkan apa yang disampaikan Rohyan tersebut bisa terjadi apalagi santri sudah lepas dari pengawasan dari pesantren.

2. Memberikan pemahaman tauhid dan aqidah yang benar bagi santri

Pemantapan aqidah merupakan langkah utama dalam beragama, sehingga seluruh utusan Allah hal pertama yang mereka serukan adalah adalah persoalan aqidah. Penanaman aqidah yang diberikan di pesantren sudah tidak diragukan lagi. Hasilnya juga bisa dilihat di masyarakat, dari beberapa riset mengatakan alumni pesantren jarang dirasuki oleh aliran-aliran sesat atau paham yang radikal dibanding dengan alumni selain pesantren. Hal ini juga dibuktikan oleh hasil riset yang dilakukan oleh Ari Prayoga dan Mohammad Sulhan dengan judul Pesantren Sebagai Penangkal Radikalisme dan Terorisme (Ari Prayoga dan Mohammad Sulhan 2019).

Pesantren memberikan pembekalan aqidah yang kuat bagi santri, sebagaimana Sehat Muda Hasibuan mengatakan :

“Secara keilmuan pelajaran tauhid sudah tentu dipelajari di kelas, pada pelajaran tauhid sudah lengkap kajiannya mengenai bagaimana tauhid yang benar dan yang menyimpang. Selain pembelajaran di kelas santri juga mendapatkan wawasan melalui kajian-kajian seputar tauhid dan aqidah secara luas melalui majelis taklim.”

Aqidah merupakan fondasi dan tempat berpijak dari segala gerak atau aktivitas yang dilakukan. Bila mempunyai aqidah yang benar dan kuat tidak akan mudah dipengaruhi dan diiming-imingingi dengan sesuatu yang bisa menghancurkan keimanannya.

Pada saat sekarang ini tantangan zaman dalam mempertahankan aqidah umat ini cukup luar biasa, sebagaimana Sangkot Hasibuan mengatakan

“Aqidah santri ini harus betul-betul dibina dan diberikan penguatan, jangan sampai terasuki oleh paham-paham yang sesat. Apalagi saat ini tantangan aqidah bukan hanya dari luar Islam, tetapi sudah banyak yang menggerogoti islam itu dari dalam. Kalau diluar islam bisa kita pahami secara jelas, yang sulit itu adalah yang berkedok islam itu sendiri, apalagi sekarang kita dihat di media begitu banyak aliran-aliran yang tidak jelas asal usulnya. Makanya kita di Padang Lawas ini harus tetap kokoh berpegang terhadap pada ahlussunnah wal jamaah.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Sangkot Hasibuan pesantren sudah mengantisipasi munculnya aliran-aliran sesat, sehingga santri diberikan penguatan aqidah. Pesantren di Padang Lawas juga berpegang teguh pada paham ahlussunnah wal jamaah. Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di pesantren-pesantren di Padang Lawas, semua pesantren bisa dibilang berpaham ahlussunnah wal jamaah dengan basis Nahdatul Ulama.

3. Memberikan Pemahaman Syariat Islam Bagi Santri

Sebagai seorang santri yang akan terjun berdakwah ke masyarakat dan akan menghadapi berbagai macam persoalan kehidupan masyarakat khususnya yang berhubungan dengan syariat islam, tentu penanaman

nilai-nilai syariat islam bagi santri sangat diperlukan. Penanaman syariat islam kepada santri mencakup seluruh hukum islam yang menjadi ketetapan Allah serta kewajiban yang dibebankan Allah kepada hamba-Nya. Pauzan Hamidy Hasibuan mengatakan :

“Santri akan dibekali dengan pengetahuan agama, sehingga mereka memahami berbagaimacam aspek syariat islam, baik menyangkut ibadah, syariah dan muamalah. Misalnya mengenai ibadah shalat, seorang santri harus menguasai bagaimana tata cara shalat yang benar mulai dari pelaksanaan thaharah, apa saja syarat dan rukun shalat, serta tata cara pelaksanaannya. Ini semua akan dijelaskan secara lengkap kepada santri.”

Dari pernyataan Pauzan Hamidy Hasibuan dapat dipahami bahwa santri betul-betul dididik di pesantren untuk memahami syariat islam mulai dari hal yang terkecil. Pengetahuan ini menjadi modal bagi santri untuk menghadapi permasalahan di masyarakat.

4. Memberikan Pemahaman Akhlak dan Kesopanan Bagi Santri

Akhlak atau budi pekerti harus melekat pada diri seorang da'i. Seorang da'i akan mendapat penilaian dari masyarakat, penilaian ini tidak hanya dari caranya berceramah dan luasnya ilmu pengetahuannya. Penilaian akhlak seorang da'i bisa dilihat dari lima hubungan yang dilakukannya, meliputi 1) Hubungannya dengan Tuhannya, 2) Hubungannya dengan dirinya, 3) Hubungannya dengan sesama muslim, 4) Hubungannya dengan sesama manusia, dan 5) Hubungannya dengan alam sekelilingnya (Setiawan 2015).

Akan tetapi akhlak seorang da'i menjadi komponen utama yang akan menjadi penilaian masyarakat. Sebagaimana Sangkot Hasibuan mengatakan:

“Memberikan pencerahan kepada masyarakat tidak mesti melalui ceramah, tapi bisa juga dilakukan dengan memberikan contoh tauladan ditengah-tengah masyarakat. Seorang da'i sebelum menceramahi orang lain dia harus bercermin dulu, apakah akhlaknya sudah baik dan pantar menceramahi orang lain. Berceramah itu ibarat menunjuk dengan jari, satu jari menuju kepada orang lain, sementara jari yang lain mengarah ke sipenunjuk”

Dari pernyataan yang disampaikan Sangkot Hasibuan bisa dipahami bahwa seorang da'i jangan sampai memiliki cacat akhlak di tengah-tengah masyarakat, karena mereka akan jadi contoh. Oleh karena itu sebelum menceramahi orang lain para penceramah harus menceramahi dirinya sendiri. Da'i yang berceramah sementara dia tidak melaksanakan apa yang disampaikannya akan mendapat acaman dari Allah SWT sebagai orang yang dibenci-Nya, firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan”. (Q.S: As Saff:2-3)

Pembinaan akhlak memang menjadi prioritas yang mesti dilakukan kepada calon da'i. dari pengamatan peneliti akhlak itu benar-benar di aplikasikan di pesantren. Penghormatan mereka tidak hanya kepada ustadznya tetapi dilakukan juga kepada orang lain. Disaat peneliti

berkunjung ke pesantren penghormatan santri sangat luar biasa dan kita merasakan penghormatan itu bukan karena paksaan tapi itu murni dari sikap dan prilakunya, padahal mereka tidak kenal betul dengan kita.

Penanaman akhlak yang diberikan kepada santri dengan berbagai cara sebagaimana Sukriadi Nasution mengatakan

“Penanam akhlak yang dilakukan kepada santri dengan berbagai cara, diantaranya, pertama memberikan keteladanan, kedua pembiasaan, walaupun pada awalnya santri merasa terpaksa tapi lama kelamaan akan terbiasa juga, ketiga dengan nasihat, kami sebagai ustadz tidak akan pernah bosan-bosan memberikan nasihat kepada santri, dan yang terakhir dengan memberikan Penghargaan dan hukuman, santri yang mempunyai akhlak yang baik pasti kita hargai dengan memberikan apresiasi, tapi santri yang melanggar juga kita beri peringatan, bisa dengan nasihat atau memberikan hukuman sebagai efek jera.”

5. Pemahaman Al-Quran dan Hadits bagi santri

Al-Qur'an dan hadist merupakan warisan peninggalan Nabi Muhammad SAW yang mengatur tata cara berperilaku dan menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an dan hadist juga menjadi rujukan bagi umat Islam sekaligus menjadi power dalam kehidupan yang mempunyai daya magnetik dalam perilaku umat Islam. Sebagai seorang da'i, Al-Qur'an dan hadist menjadi pedoman sekaligus rujukan dalam berdakwah. Oleh karena itu Al-Qur'an dan hadist harus betul-betul dipelajari dan dipahami oleh seorang da'i (Jaya 2020; Salmadanis 2005).

Mengenai pemahaman al-Quran dan hadist yang dilakukan di pesantren Amril Muthoi Hasibuan mengatakan :

“Berdakwah itu tidak asal bicara butuh dalil terhadap permasalahan yang dibicarakan. Berbicara tanpa dalil sama saja ceramahnya seperti pembicaraan biasa. Oleh karena itu jika santri tampil dalam ceramah harus disertakan dalilnya, sebab al-quran dan hadist merupakan pusat dari segala pembelajaran.”

Dari pernyataan Amril Muthoi Hasibuan menunjukkan al-quran dan hadist sebagai acuan dari segala keilmuan. Sehingga sebagai seorang santri harus bisa mendalami hal tersebut, kalau da'i berceramah dalam pemberian materi ceramah harus menyertakan dalail qur'an dan hadist agar tidak asal bicara.

6. Mengajarkan ilmu pengetahuan umum

Pesantren tidak hanya identik sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, tetapi mempelajari ilmu pengetahuan umum juga. Pesantren merespon kemajuan teknologi dan informasi yang dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan dakwah (Budiman dan Isaeni 2019). Kemajuan teknologi pada perinsipnya sebagai berkah untuk kemajuan perkembangan agama islam, sehingga pesantren menopang kemajuan ini, sebagaimana Bahdin Harahap mengatakan

“Walaupun kita dipesantren ini basisnya adalah agama, tapi kita tidak menapikan ilmu pengetahuan umum juga. Kita juga aktif dalam mengikuti perkembangan jaman, serta membekali santrinya dengan

kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan jaman. Kita mengajarkan santri komputer, bahasa, baik bahasa Indonesia bahasa Inggris bahasa Arab kalau seandainya ada guru pandai bahasa Cina tidak apa-apa kita pelajari juga itu. Seterusnya matematika juga kita ajarkan, pengetahuan alam, pengetahuan sosial, bagaimana bermuamalah dan membina kemampuan santri dalam berwira usaha.”

Dari pernyataan Bahdin Harahap menjelaskan bahwa pesantren bukan hanya berbasis agama semata dan menafikan keilmuan dan pengetahuan lainnya. Pesantren juga membuka diri untuk mempelajari segala pengetahuan umum. Sebab semua ilmu itu adalah bersumber dari Allah sebagaimana Bahdin Harahap mengatakan. “Ilmu umum itu bukan milik orang Barat semua bersumber dari Allah, malahan kalau kita lihat dalam sejarah banyak ilmuwan-ilmuan umum dari kalangan Islam masa dulu”. Pesantren membekali pengetahuannya kepada santri tidak hanya dalam segi ilmu pengetahuan agama saja, tapi santri juga dibekali dengan keilmuan lainnya. Intinya pesantren dapat menyesuaikan dengan ilmu pengetahuan umum yang dibutuhkan dimasyarakat.

7. Membina Kemandirian santri

Setiap individu dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung pada orang lain. Dalam Al-Quran dijelaskan : “Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya” (Surat Al-Mudatsir: 38). Islam menegaskan menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan bisa menangani seluruh persoalan hidup adalah kewajiban bagi semua individu. Sebagai seorang da’i, tentu harus menjadi da’i yang mandiri yang tidak bergantung pada orang lain. Hal ini senada dengan pernyataan Ali Nafia Siregar :

“Allah telah menganugerahkan segala kebutuhan kita dan memberikan fasilitas untuk memperolehnya, sangat naif kalau kita masih tergantung pada orang lain padahal Allah telah memberikan kemampuan kepada kita. Hal ini selalu kami tanamkan kepada santri agar senantiasa mandiri”

Dari penjelasan Ali Nafia Siregar bahwa menanamkan kemandirian pada santri betul-betul dilaksanakan, bahkan dari pernyataan tersebut seorang santri memang harus mandiri dan jangan tergantung lagi kepada orang lain atau kepada keluarganya.

Seorang santri harus mampu mengurus diri mereka sendiri dipesantren secara mandiri dalam segala hal. sebagaimana Sukriadi mengatakan :

“Santri harus mandiri, mereka harus mampu mengurus diri mereka sendiri, mulai dari makananan, pakaian, mengatur keuangan, dalam belajar, ibadah dan sebagainya. Termasuk juga dalam menggunakan waktu. Mereka harus bijak dalam menggunakan waktu, kapan waktunya belajar, beribadah dan istirahat.”

Dari keseharian aktivitas yang dilakukan santri di pesantren pada intinya itu sudah menjadi bagian dari strategi yang dilakukan untuk menumbuhkan kemandirian bagi santri.

8. Menanamkan Nilai-Nilai Keikhlasan Bagi Santri

Semangat keikhlasan merupakan semangat yang selalu dipupuk di

lingkungan pesantren. Suasana kehidupan di Pesantren penuh dengan keikhlasan. Ustad ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar. Segala gerak gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan. Konsep keikhlasan selalu diaktualisasikan dalam semua aktivitas keseharian. Setelah santri nantinya menjadi seorang penceramah di kalangan masyarakat diharapkan nilai-nilai keikhlasan ini tetap tertancap kokoh pada dirinya. Ali Borkat Nasution mengatakan :

“Nilai tertinggi dari segala aktifitas adalah ikhlas. Memang sulit untuk mencapai mukhlisin ini, tapi kalau senantiasa dipupuk pasti bisa dicapai juga. Sebagian santri pada awalnya terpaksa, akan tapi setelah dilakukan pembiasaan pada akhirnya menjadi kebiasaan juga, sehingga mereka ikhlas dalam menjalankannya. Contoh seperti bangun pagi untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, pada awalnya berat untuk melaksanakannya, tapi karena kita berikan motivasi, kita dorong terus walaupun ada sebahagian dari mereka melaksanakannya karena takut mendapat hukuman, sehingga mau tidak mau mereka harus tetap shalat subuh. Tapi lama kelamaan mereka sudah terbiasa sehingga tidak berat lagi untuk melaksanakannya, apalagi mereka sudah merasakan manfaat dari kenikmatannya shalat subuh”

Dari pernyataan Ali Bokat Nasution dapat dipahami bahwa menanamkan nilai-nilai keikhlasan bagi santri harus dengan sabar dan sungguh-sungguh, sehingga nilai-nilai keikhlasan ini harus dipupuk bagi diri santri dengan melakukan pembiasaan terhadap setiap aktivitas. Dari pembiasaan tersebut akan muncul kebiasaan, sehingga bisa menjadi kebutuhan. Tentunya juga tetap dibutuhkan dorongan, memotivasi dan pengontrolan santri.

Strategi Pondok Pesantren dalam Membina Kompetensi Metodologis Santri Dalam Berdakwah

Menjadi seorang da'i butuh proses, tidak serta merta da'i lahir tanpa melalui proses. Seorang yang pintar dan mempunyai pengetahuan yang luas tidak menjadi jaminan akan menjadi penceramah (Zaidallah 2005). Untuk menjadi seorang penceramah butuh latihan dan pembiasaan. Tidak sedikit orang pintar akan tetapi tidak mempunyai kesanggupan untuk berceramah. Selanjutnya tidak sedikit pula orang pintar, namun gagal dalam berbicara atau berceramah sehingga orang lain kurang antusias untuk mendengarkannya.

Pengkaderan da'i yang dilakukan di pesantren di Padang lawas perlu di apresiasi dan menjadi acuan untuk menghasilkan generasi da'i. Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan tentang bagaimana pengkaderan da'i dari segi pembinaan kompetensi metodologis dilakukan dengan dua cara, sebagaimana Nirwan Andira Harahap mengatakan

“Untuk menjadi seorang penceramah butuh kemauan dan kesungguhan. Keduanya harus ada, walaupun santri mempunyai keinginan yang kuat untuk menjadi penceramah, tapi kalau tidak bersungguh-sungguh tidak berhasil juga, oleh karena itu kita selalu memberikan memotivasi kepada santri untuk mempunyai kemauan menjadi penceramah dengan

mengadakan pelatihan dakwah di pesantren ini. Dari pelatihan ini kita akan menyampaikan bagaimana kiat-kiat untuk menjadi penceramah, selanjutnya kita juga memberikan keritik dan sarat mengenai penampilan mereka saat berceramah. Kita juga di pesantren ini mempunyai program dakwah keliling sebagai uji kemampuan santri dalam berdakwah dengan terjun ke masyarakat. Program ini sebagai wadah untuk melati kemampuan santri berdakwah di masyarakat, sebab berdakwah di masyarakat feelnya berbeda dengan berdakwah di pesantren”

Berdasarkan penjelasan dari Nirwan Andira Harahap dapat dipahami, santri dilatih untuk berceramah dengan cara mengadakan pelatihan di pesantren dan terjun kemasyarakat. Tahap pembinaan ini dapat dikategorikan sebagai strategi pembinaan kompetensi motodologis santri dalam berdakwah. Dari wawancara dengan Nirwan Andira Harahap dapat juga dipahami bahwa pembinaan kader da'i pada tahap kompetensi motodologis ini dibagi kepada tiga kegiatan, yaitu pembinaan secara teoritis, mengenai bagaimana kiat menjadi penceramah dan hal apa saja yang perlu diperhatikan dalam berceramah, mengadakan pelatihan ceramah bagi santri secara praktik di pesantren, dan membawa santri ceramah dengan terjun ke masyarakat dalam program dakwah keliling. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut :

Pertama, Pembinaan secara teoritis. Pada tahap pembinaan ini santri akan diajarkan bagaimana cara untuk menjadi seorang da'i. Pada pembinaan ini sebagai pesantren di Padang Lawas membuat semacam ekstrakurikuler khusus dalam membina kemampuan santri dalam berdakwah, sebagaimana Ja'far Solihin Harahap mengatakan

“Pelatihan yang kita lakukan terkait pembinaan kader da'i di pesantren ini selain prakter kita juga menyampaikan bagaimana tips yang dapat dilaksanakan santri untuk menunjang kemampuan mereka dalam berdakwah. Seperti bagaimana menguasai jamaah, penguasaan intonasi, kesesuaian materi dengan kondisi jamaah.”

Pada tahap pembinaan secara teoritis, pembinaan yang dilakukan oleh santri meliputi pembinaan sebagai berikut :

1. Kemampuan dalam berpidato

Pada tahap ini santri diberikan arahan supaya bisa tampil dengan sempurna dalam berceramah. Dari observasi yang peneliti lakukan, setelah santri tampil dalam berceramah, pembina memberikan keritik dan saran. Keritik saran yang diberikan tidak hanya ditujukan kepada penceramah yang tampil, tapi ditujukan juga kepada santri yang hadir dalam kegiatan itu. Seperti penampilan ceramah yang dilakukan oleh Koirin Nasution pada acara kegiatan muhadharah dakwah di Al-Amin Mompang.

Pembinaan pada tahap ini akan memberikan pengetahuan kepada santri apasaja kemampuan yang mesti mereka benahi, sebagaimana Parsaulian Hasibuan mengatakan:

“Setiap santri tampil dalam ceramah ustadznya akan memberikan keritik dan saran, kalau penceramah yang tampil itu bagus dalam ceramahnya ustadz akan mengangkat sisi kelebihanannya dan itu akan menjadi contoh bagi santri yang lain, baik dari meteri maupun penampilannya”.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh Parsaulian Hasibuan tersebut

menjelaskan Pembinaan kemampuan santri dalam berdakwah memang diperhatikan. Santri tidak dibiarkan tampil begitu saja tanpa mendapatkan masukan dari pembinaanya.

2. Kemampuan dalam menguasai jamaah,

Pada tahap Pembinaan kemampuan santri dalam menguasai jamaah, ini berkaitan dengan pembinaan mental sehingga santri yang tampil dalam berceramah tidak membosankan dan dapat menarik perhatian jamaah. Apalagi santri yang tampil itu masih tahap pemula yang belum bisa mengatasi rasa grogi. Sukri Adi Nasution mengatakan :

“Kebanyakan kesulitan yang dialami santri dalam berdakwah adalah mengatasi rasa grogi dan bagaimana mengkondisikan jamaah agar tetap memperhatikan mereka dalam ceramah. Kegerogian yang muncul bagi santri saat ceramah memang alami, apalagi santri belum terbiasa tampil dihadapan orang banyak. Oleh karena itu, ini menjadi tanggung jawab kami bagaimana membina santri untuk lebih percaya diri tampil didepan umum. Setelah santri tampil dalam berceramah akan ketahuan dimana kelemahannya dalam menguasai jamaah dan apakah dia masih tetap grogi”

Berdasarkan wawancara dengan Sukriadi Nasution dapat dipahami, para Pembina memang betul-betul memperhatikan penampilan santri dalam berceramah. Apalagi santri yang tampil itu masih pemula, setelah santri mendapat giliran tampil dalam ceramah pembina memberikan komentar terkait cara santri itu dalam menguasai jamaah.

3. Pembinaan Intonasi

Pembinaan Intonasi dalam ceramah perlu diperhatikan agar ceramahnya mempunyai daya persuasif yang dapat mempengaruhi jiwa seseorang sehingga dapat membangkitkan kesadarannya untuk menerima dan melakukan apa yang disampaikan penceramah. Pembinaan intonasi ini hendaknya dilakukan secara terus menerus seiring perkembangan zaman. Mengingat pentingnya kemampuan berbicara di depan umum dan penguasaan styles dakwah bagi kader dan mubali (Mavianti dan Fakultas 2016).

Pentingnya pembinaan intonasi dalam pembinaan kader da'i ebagaimana Nirwan Andira Harahap Mengatakan :

“Intonasi merupakan hal yang sangat penting dalam berceramah. Seorang penceramah tanpa intonasi cenderung membuat jamaah membosankan. Oleh karena itu cara yang dilakukan dalam membina intonasi santri dalam berdakwah menyesuaikan nada suara dengan materi yang disampaikan, santri harus bisa mengekspresikan apa yang mereka rasakan melalui intonasi suaranya. Misal dalam cerita yang disampaikan adalah cerita prihatin, maka mereka memperlihatkan melalui intonasi suaranya, begitu juga dengan hal yang lain seperti gembira, sedih dan sebagainya”

Kedua, Pembinaan secara praktik. Pengetahuan teori tidak menjadi jaminan santri bisa berceramah, teori yang diberikan hanya sebagai acuan untuk tampil dalam ceramah, tidak sedikit orang mengetahui bagaimana teori untuk tampil dalam ceramah, namun tetap saja mengalami kesulitan saat praktek (Pimay 2006).

Ceramah adalah sebuah skill yang bisa kuasai dengan latihan, tidak ada penceramah yang lahir tanpa adanya latihan dan peranannya besar dalam

kompetensi seorang Da'i (Asiyah 2017). Dari observasi yang peneliti lakukan, terkait bagaimana pembinaan kader da'i secara yang dilakukan secara praktik pada pesantren di Kabupaten Padang Lawas meliputi :

1. Tampil dalam ceramah

Setiap santri sudah mendapatkan giliran untuk tampil dalam berceramah, baik ceramah sebelum shalat zuhur berjamaah, pada acara muhadharah dakwah dan acara khusus pembinaan ceramah bagi santri yang mondok atau tinggal diasrama. Sukri Adi Nasution Mengatakan:

“Setiap santri mempunyai kesempatan untuk tampil dalam ceramah tanpa terkecuali, biasanya seminggu sebelum tampil santri sudah diinformasikan, sehingga dalam jangka seminggu menjelang tampil, mereka sudah mempersiapkan dirinya untuk tampil. Mereka bisa berlatih dengan bimbingan seniorinya menjelang tampil”

Pembinaan ini sangat efektif untuk mengetahui potensi santri dalam berdakwah, terkadang ada santri yang mempunyai potensi untuk ceramah, namun karena tidak pernah tampil kemampuannya jadi terpendam.

2. Aktif mendengarkan ceramah

Setiap santri dianjurkan untuk aktif mengikuti setiap pengajian yang diadakan di pesantren, biasanya di beberapa pesantren di Padang Lawas selain latihan ceramah juga mengadakan majlis ta'lim yang terbuka secara umum bagi masyarakat dan santri dianjurkan untuk aktif dalam mengikutinya. Seperti di pesantren al-Amin Mompang, majelis taklimnya dimulai pada jam 07.00 pagi, sehingga pada jam tersebut santri sudah hadir di aula majelis taklim. Sebelum majelis taklimnya dimulai santri terlebih dahulu memainkan rebana sebagai hiburan dengan lagu-lagu syar'i.

3. Praktik Penguasaan Jama'ah

Santri yang mempunyai kemampuan untuk ceramah tidak bisa dipisahkan dengan kemampuannya dalam mengelola jamaah. Kemampuan ini muncul dari pembiasaan santri dalam berceramah. Selain dari itu pembinaan ini juga dapat dilakukan dibawah bimbingan Pembina. Praktik pembinaan penguasaan jama'ah yang dilakukan di pesantren di Padang Lawas dilakukan dengan cara ceramah didepan khalayak ramai. Pembinaan ini dilakukan sebagaimana Amril Muthoi Hasibuan mengatakan :

“Pembinaan kemampuan santri dalam menguasai jama'ah ada tahapannya. Pembinaan pertama yang dilakukan adalah pembinaan kemampuan ceramah pada tahap awal, pembinaan pada tahap ini objeknya santri yang baru memasuki dunia ceramah, ini dilakukan dengan memperbanyak santri tampil sehingga bisa mengurangi rasa geroginya. Selanjutnya pembinaan pada tahap lanjutan, pada pembinaan tahap ini santri yang dibina sudah berani tampil tanpa rasa gerogi lagi, namun pola ceramahnya belum sepenuhnya bisa berintraksi dengan jama'ah, sehingga pola ceramahnya bisa membosankan bagi jama'ah apalagi ceramahnya di atas 15 menit. Pola pembinaan pada tahap ini santri akan disuruh cerama dadakan dan santri harus banyak menguasai trik-trik untuk menarik perhatian, seperti cerita lucu, permasalahan jamaah yang kekinian dan sebagainya, ini akan menjadi bahan pemancing untuk menarik

perhatian jama'ah kembali”

Dari hasil wawancara dengan Amril Muthoi, pembinaan kemampuan santri dalam menguasai jama'ah disesuaikan dengan kelas kemampuan santri, sehingga bisa disesuaikan tahapan yang diberikan kepada santri sesuai dengan kemampuannya. Kalau masih pemula pembinaannya cenderung pada pembinaan mental, sementara kalau sudah tahap lanjutan dilakukan pembinaan untuk menguasai jamaah agar ceramahnya tidak membosankan.

Ketiga, Pembinaan dengan terjun kemasyarakat. Pembinaan kemampuan santri dalam berdakwah tidak hanya dilakukan di internak pesantren saja, mereka juga harus mempunyai pengalaman tampil di masyarakat. Setelah santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren mereka pada akhirnya akan menjadi penceramah di masyarakat, oleh karena itu dengan pembinaan terjun kemasyarakat sangat membantu santri mengetahui kondisi di masyarakat (Welhendri Azwar 2014). Pembinaan dengan model seperti ini yang dilakukan oleh pesantren di Padang Lawas sudah berjalan lama, dan sudah menjadi kebiasaan bagi santri tampil ceramah di masyarakat pada hari-hari besar islam, seperti maulid nabi, isra' mi'rat dan penyambutan bulan suci ramadhan. Sukri Adi Nasution mengatakan :

“Setiap hari besar islam kami akan mengirim surat permohonan ke desa-desa supaya santri kami yang mengisi acara peringatan hari-hari besar islam ditempat mereka, dan Alhamdulillah antusias masyarakat sangat positif, kalau kami terjun melakukan dakwah keliling ke masyarakat mereka mensupport santri kami. Sebelum ustadznya ceramah terlebihdahulu santri melakukan kultum 4 atau 5 orang santri, dilanjutkan dengan acara drama yang dimainkan oleh santri dengan selingan rebana disetiap sela-sela acara”

Pembinaan pada tahap terjun kemasyarakat dilakukan dengan dua model dakwah, yaitu dakwah dengan bil lisan dan dakwah dengan bil hal. Dari observasi dilapangan, dakwah yang dilakukan dalam bentuk bil lisan dan bil hal dilakukan sebagai berikut : 1) Dakwah bil lisan kemasyarakat dilakukan dengan bentuk dakwah keliling baik dengan rombongan atau hanya beberapa orang saja sebagai pendamping ustadznya, sebelum ustadznya ceramah maka diberikan kesempatan kultum bagi santri pendampingnya. 2) Dakwah bil hal ke masyarakat, dakwah yang diajarkan kepada santri bukan hanya dakwah dalam bidang ceramah saja, tapi santri juga diajarkan untuk melakukan dakwah bil hal. Dakwah bil hal dilakukan dengan aktif dalam mengikuti kegiatan di masyarakat, contohnya mengikuti penyelenggaraan jenzah, mulai dari menyolatkan, mengantarkan kepemakaman sampai pada kegiatan takziah kerumah duka .

Simpulan

Strategi yang dilakukan untuk membina kader da'i pada pesantren di Padang Lawas dapat dikategorikan kepada dua pembinaan, yaitu pembinaan kompetensi substantif dan kompetensi metodologis. Pada pembinaan kompetensi substantif santri dibina meliputi pembinaan yang mengarah pada penguatan nilai-nilai keislam, sehingga nilai-nilai keislaman ini akan kelihatan dari luasnya ilmu pengetahuan dan akhlakunya. pembinaan yang dilakukan

di pesantren Padang Lawas meliputi pembinaan sebagai berikut : 1) Menanamkan nilai-nilai keislaman bagi santri, 2) Memberikan pemahaman tauhid dan aqidah yang benar bagi santri, 3) Memberikan pemahaman syariat islam bagi santri, 4) Memberikan pemahaman akhlak dan kesopanan bagi santri 5) Pemahaman al-quran dan hadits bagi santri 6) Mengajarkan ilmu pengetahuan umum 7) Membina kemandirian santri 8) Menanamkan nilai-nilai keikhlasan bagi santri

Strategi selanjutnya pada tahap pembinaan kompetensi metodologis santri dalam berdakwah dilaksanakan dengan melatih pembinaan kemampuan santri berceramah dengan mengadakan pelatihan di pesantren. Pelatihan ini meliputi Pembinaan sebagai berikut : 1) pembinaan secara teoritis, Pembinaan pada tahap ini dilakukan dengan membina kemampuan santri dalam ceramah, membina kemampuan santri dalam menguasai jamaah, dan membina kemampuan santri dalam memahami intonasi ceramah. 2) pembinaan secara praktik, pembinaan pada tahap ini dilakukan dengan cara memberikan kesempatan bagi santri untuk tampil dalam ceramah, menganjurkan santri supaya aktif dalam mendengarkan ceramah, dan melatih mental santri dalam berceramah. 3) pembinaan dengan terjun kemasyarakat, Pembinaan ini dilakukan dengan mengadakan dakwah keliling, dan dakwah bil'hal ke masyarakat.

Referensi

- Andayani, Tanti Andayani, Wildan Yahya, dan Nandang HMZ. 2022. "Strategi Peningkatan Minat Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung terhadap Profesi Da'i." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 2 (2): 96–100. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3687>.
- Asyiah, Siti. 2017. "Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi Dai." *JURNAL ILMU DAKWAH* 37.
- Azizah, Afif, Hasan Mukmin, dan Bambang Budiwiranto. 2022. "Pola Dakwah pada Santri dan Pondok Pesantren." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 1 (11).
- Budiman, Septian Arief, dan Fil Isnaeni. 2019. "Penyuluhan Peran Santri Dalam Menjawab Tantangan Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of Community Service in Humanities and Social Sciences* 1 (2): 104. <https://doi.org/10.32493/jls.v1i2.p104-113>.
- Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fathoni, Muhammad Anwar, dan Ade Nur Rohim. 2019. "Peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat di Indonesia" 2: 8.
- Hafidhuddin, Didin. 1989. *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamid, Norsyahira Cik, dan Wan Khairul Aiman Wan Mokhtar. 2019. "The Comprehensive Aspect in Islam from Quran and Hadith Perspective." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 9 (11): Pages 557-564. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v9-i11/6575>.
- Harisah, Akramun Nisa. 2020. "Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah Perubahan Sosial Budaya." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12 (1): 1–22. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.268>.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, dan Fahrudin Fahrudin. 2018. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2): 1–10. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v7i2.4117>.
- Huda, Miftachul, Jibrail Bin Yusuf, Kamarul Azmi Jasmi, dan Gamal Nasir Zakaria. 2016. "Al-Zarnūjī's Concept of Knowledge ('Ilm')." *SAGE Open* 6 (3):

215824401666688. <https://doi.org/10.1177/2158244016666885>.
- Jaya, Septi Aji Fitra. 2020. "AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI SUMBER HUKUM ISLAM." *JURNAL INDO-ISLAMIKA* 9 (2): 204–16. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17542>.
- Kahar, Syadidul, Muhammad Irsan Barus, dan Candra Wijaya. 2019. "Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 4 (2): 170. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i2.11949>.
- Mavianti, Rasta Kurniawati Br. Pinem, dan Rizka Harfiani Fakultas. 2016. "PKPM Pelatihan Public Speaking dan Styles Dakwah Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Mubalighat Pimpinan Wilayah 'Aisyiyah Sumatera Utara." *Https://Medium.Com/* 1 (2): 176–95.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustopa, Mustopa. 2017. "Adab dan Kompetensi Da'i dalam Berdakwah." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 8 (1): 106.
- Nawawi, Nawawi. 2009. "Kompetensi Juru Dakwah." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 3 (2): 287–97. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.131>.
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail.
- Rahman, Pathur J. 2018. "Konsep Istiqamah Dalam Islam." *Jurnal Studi Agama* 2 (2): 87–97. <https://doi.org/10.19109/jsa.v2i2.3055>.
- Ramadan, Willy, M Nor Fuady, dan Muhammad Fahmi Nurani. 2022. "Empowerment of Students and Teachers Through Creative Industry Assistance At Al-Mujahidin Islamic Boarding School Marabahan." *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE) IAIN Syekh Nurjati Cirebon* 4 (10): 24–26.
- Ramayulis, Ramayulis. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam: Perubahan Konsep, Filsafat, dan Metodologi dari Era Nabi saw sampai Ulama Nusantara.* Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramdani, Ajat Rukajat, dan Yayat Herdiana. 2021. "Peran pesantren dalam pembentukan karakter santri pada masa pandemi covid- 19." *K I N E R J A*, 9.
- Rukhaini Fitri Rahmawati. 2016. "Kaderisasi Dakwah Melalui Lembaga Pendidikan Islam." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (1): 147–66.
- Salmadanis, H. 2005. "Metoda Dakwah Hikmah." *Al-Hikmah edisi Antar Bangsa*.
- Setiawan, Eko. 2015. "Strategi Muhadharah sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Daarul Fikri Malang." *Fenomena* 14 (2).
- Sodikin, Ahmad, Sholeh Hasan, dan Ahmad Ulin. 2022. "Kaderisasi DAI NU untuk Meningkatkan Kualitas Keislaman dan Kebangsaan di OKU Timur" 4 (1): 1–7.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Toni, Hariya. 2016. "Pesantren Sebagai Potensi Pengembangan Dakwah Islam." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 1 (1): 14.
- Yusuf, J.B, dan H. A Abdulsalam. 2011. "Time, knowledge, and the clash of civilisations: An Islamic approach." *Ilorin Journal of Religious Studies* 1 (1): 46–58.
- Zuhdi, Muhammad Harfin. 2017. "Istiqomah dan Konsep Diri Seorang Muslim." *RELIGIA* 14 (1). <https://doi.org/10.28918/religia.v14i1.36>.